

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk lembaga pendidikan adalah sekolah. Sekolah sebagai suatu lembaga formal yang berperan dalam membantu siswa untuk mencapai tugas-tugas perkembangan yang lebih tinggi. Salah satu peran sekolah untuk membantu mencapai tugas perkembangan yaitu mengembangkan kemandirian. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Salah satu bentuk lembaga formal dalam pendidikan adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dalam bidang akademik. Lulusan SMA dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sepanjang lulusan memenuhi persyaratan baik nilai maupun program studi atau jurusan sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan. Dengan demikian, SMA menjadi salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh

karena itu siswa SMA dituntut untuk memiliki kemandirian, khususnya dalam hal belajar agar mampu memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian dalam bidang tertentu.

Pendidikan di SMA berorientasi pada pendidikan lanjutan, jika para siswanya tidak memiliki kemandirian belajar sehingga kurang memiliki kompetensi yang bisa dibanggakan, maka akan banyak lulusan SMA yang akan mengalami kesulitan dalam melanjutkan studi di perguruan tinggi serta akan menjadi pengangguran di masyarakat. Namun sangat disayangkan karena banyak fenomena yang menunjukkan masih rendahnya kemandirian belajar yang menyebabkan siswa tidak mampu mencapai standar kelulusan yang telah ditetapkan baik oleh sekolah maupun pemerintah yang akan menurunkan kualitas pendidikan sekolah yang bersangkutan pada khususnya dan pendidikan di Indonesia pada umumnya.

Usia siswa SMA berada pada rentang usia (15-18 tahun), berdasarkan rentang usia maka siswa SMA disebut sebagai remaja. Pencapaian kemandirian merupakan isu sentral bagi remaja, karena esensi dari kemandirian adalah kecakapan dalam mengambil keputusan dan bertanggungjawab. Kemandirian dalam belajar adalah kreativitas siswa untuk melakukan eksploitasi dan eksplorasi terhadap ilmu pengetahuan sehingga belajar menjadi hal yang bermakna bagi siswa. Jam pelajaran seyogyanya dipergunakan oleh siswa untuk melakukan semua itu. Sementara peran guru tidak lagi sebagai penyampai informasi belaka melainkan sebagai motivator dan fasilitator dan pembimbing siswa dalam pembelajaran. Idealnya pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas berjalan seimbang antara pencapaian target kurikulum,

ketuntasan belajar dan kemandirian siswa dalam belajar. Hal ini berarti guru harus berani "menekan" dirinya untuk tidak terlalu terfokus pada upaya pencapaian target kurikulum dan perolehan NEM semata.

Untuk mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar, guru harus mampu menciptakan organisasi bahan pelajaran dan disain kegiatan pembelajaran yang dapat menciptakan interaksi belajar dan mengajar antara siswa dengan guru, siswa dengan temannya serta siswa dengan media belajar yang ada. Oleh sebab itu, guru harus memberikan waktu pelajaran sebanyak mungkin untuk digunakan siswa belajar mandiri.

Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam bidang akademiknya dapat dilihat juga pada kemandirian belajarnya. SMA sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat mengisi perguruan tinggi sebagai sekolah lanjutan, sehingga diharapkan memiliki siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi.

Pada saat membaca buku-buku pelajaran apabila tidak diperintahkan oleh guru maka buku tetap tidak tersentuh dan utuh karena tidak dibaca. Kerap kali siswa yang telah belajar di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sekalipun, dalam mengambil azas manfaat, masih bersikap seperti anak kecil. Siswa sering bertanya kepada guru ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, tentang pelajaran yang ditulis di papan tulis apakah untuk disalin di buku atau tidak. Padahal jika terasa ada manfaatnya siswa harus menyalinnya. Begitu pula dalam mengomentari keberadaan buku-buku pelajaran yang jarang disentuh. Para siswa menjawab jika

guru tidak menyuruh untuk mengerjakan tugas-tugas rumah atau membaca maka siswa tidak akan membacanya. Dengan demikian begitu terlihat kecenderungan konsep belajar siswa, baru bertindak jika diperintah.

Kemandirian belajar bukan merupakan kemampuan mental atau keterampilan akademik tertentu seperti kefasihan membaca, namun merupakan proses pengarahan diri dalam mentransformasi kemampuan mental ke dalam keterampilan akademik. Kemandirian belajar merupakan kekuatan motivasional bagi siswa dalam mencapai keberhasilan. Semakin tinggi kemandirian belajar seseorang, maka akan memungkinkannya untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Kemandirian belajar dipandang sebagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran sedangkan prestasi belajar merupakan indikator dari keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan, jika ingin meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar maka harus ditingkatkan juga kemandirian belajar dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kemandirian belajar harus ada pada diri setiap siswa agar dapat mencapai suatu keberhasilan, terutama di bidang akademik, sehingga untuk menangani fenomena rendahnya aktivitas belajar siswa diperlukan suatu upaya pemberian bantuan. Kemandirian belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dikembangkan oleh konselor sebagai fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada siswa di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo ditemukan beberapa gejala tentang kurangnya

kemandirian belajar siswa antara lain masih banyak ditemukan di kalangan siswa yang kurang mengefektifkan waktu belajar baik di sekolah maupun di rumah, banyak waktu yang terbuang dengan adanya kegiatan yang tidak bermanfaat, misalnya kebiasaan mengobrol yang tidak berhubungan dengan pelajaran, menonton sinetron yang tidak mendidik, bila ada jampelajaran kosong siswa lebih memilih pergi ke kantin dibandingkan membaca di perpustakaan. Kegiatan yang tidak bermanfaat tersebut maka waktu yang dimiliki siswa tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk belajar secara baik, hal tersebut perlu diatasi. Rendahnya kemandirian belajar ini ditunjukkan dengan siswa menunggu untuk diperintah oleh orang lain dalam belajar terutama dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, siswa menyontek hasil pekerjaan temannya karena merasa malas dan tidak yakin akan kemampuan diri sendiri, dan siswa belum bisa mengatur dan mengelola diri untuk kegiatan belajar.

Strategi untuk mengatasinya adalah siswa harus berusaha melatih dan membiasakan diri agar konsisten dalam memanfaatkan waktu belajarnya yaitu mempunyai rencana belajar yang tepat sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan, dan mempelajari waktu yang terbaik baginya untuk belajar, sehingga memiliki sikap disiplin waktu. Selain kurangnya pemanfaatan waktu belajar, ditemukan pula di kalangan siswa yang kurang percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya. Gejala tersebut nampak pada perilaku siswa seperti tidak berani mengajukan pertanyaan atau pendapat, tidak bersedia tampil di depan kelas, siswa seringkali mencontek hasil pekerjaan temannya pada saat ulangan/evaluasi pelajaran, menghindari diri ketika akan ditanya guru.

Gejala-gejala yang timbul akibat kurangnya rasa percaya diri siswa ini berdampak pula pada kurangnya keaktifan siswa dalam kelas pada saat proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar diharapkan siswa lebih aktif, sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang dipelajari. Suatu konsep akan mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas, dan menarik. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Informasi lain yang ditemukan tentang kurangnya kemandirian siswa dalam belajar yaitu kurangnya inisiatif diri siswa untuk mencari konsep-konsep baru yang berhubungan dengan materi pelajaran, dalam hal ini siswa dituntut untuk lebih terampil mengembangkan dirinya dengan sering membaca buku-buku pelajaran dan memanfaatkan media teknologi seperti internet. Kurangnya kemandirian belajar merupakan gejala yang masih nampak sebagai masalah serius oleh siswa SMA Negeri 1 Telaga Biru, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa itu sendiri.

Berbagai fenomena dan hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa siswa khususnya di SMA kurang memiliki kemandirian belajar. Apabila fenomena rendahnya kemandirian belajar tidak ditangani, maka ketidakmandirian belajar dari para siswa akan terus berlanjut. Apabila siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi, siswa akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri karena sistem belajar di perguruan tinggi menuntut untuk bisa belajar secara mandiri. Akibatnya akan mengalami ketertinggalan dan banyak hambatan dalam perkuliahan.

Jika memasuki dunia kerja, kurang memiliki kompetensi dan produktivitas kerja yang diharapkan dan kemungkinan juga hanya akan menambah angka pengangguran di masyarakat.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Profil Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut (1) Siswa kurang memanfaatkan waktu belajar secara optimal, (2) siswa kurang memiliki rasa percaya diri siswa dalam aktivitas belajar, (3) sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang rendah (4) keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas masih tergolong rendah, (5) kurangnya kemandirian belajar siswa, (6) kurangnya inisiatif diri siswa untuk mencari konsep-konsep baru tentang materi yang berhubungan dengan pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan bagaimanakah profil kemandirian siswa di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui profil kemandirian siswa di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat, sebagai berikut.

1. Bagi siswa, penelitian diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo sehingga mampu memiliki kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, diharapkan dapat menambah referensi dan menjadi masukan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa sehingga sebagai sebuah profesi seorang guru bimbingan dan konseling (konselor) mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling secara profesional, khususnya dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa SMA.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menjadi sumber inspirasi ataupun rujukan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai kemandirian belajar siswa.